

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PADA PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Kus Afrianto
14afri@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to test how the influence of financial performance to the Corporate Social Responsibility (CSR). The independent variables in this research are firm size, profitability, leverage and the size of board of commissioner. The dependent variable in this research is the corporate social responsibility disclosure which is measured by using the 78 indicators of CSR disclosure. The samples are all manufacturing companies which are listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2012-2014 periods. The samples have been selected by using purposive sampling method and 26 companies have been selected as samples. The data is secondary data which is in the form of the annual report of manufacturing company. The analysis method has been done by using multiple regression analysis. The result of the research shows that CSR disclosure and practice as the field of accounting significantly has been influenced by the firm size and the size of board of commissioner. Other factors which have been examined in this research such as profitability and leverage does not have any influence the CSR disclosure which has been carried out by the company.

Keywords: *Corporate social responsibility, firm size, profitability, leverage and the size of the board of commissioner.*

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur dengan dengan 78 indikator pengungkapan CSR. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 26 perusahaan yang menjadi sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dan pengungkapan CSR sebagai bidang cakupan akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris. Faktor-faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti profitabilitas dan *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris.*

PENDAHULUAN

Pandangan dalam dunia usaha dimana perusahaan hanya bertujuan untuk mendapatkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhatikan dampak yang muncul dalam kegiatan usahanya kini sudah tidak dapat diterima lagi. Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan perhatiannya kepada lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik

modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungannya.

Kesadaran masyarakat akan peran perusahaan dalam lingkungan sosial pun semakin meningkat. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosialnya untuk memastikan bahwa hak-hak mereka telah terpenuhi. Pusat perhatian pada akuntansi konvensional adalah stakeholders dan bondholders, sedangkan pihak lain diabaikan. Akuntansi konvensional pun menuai berbagai kritikan, karena dianggap belum mampu mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga pada akhirnya menghadirkan konsep akuntansi yang dikenal sebagai Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Anggraini, 2006).

Informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan interaksi perusahaan dengan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholders* atas berbagai aktivitas perusahaan. Isu ekonomi, kemanusiaan, dan lingkungan menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan karena ketiga hal tersebut sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Definisi secara luas yang ditulis sebuah organisasi dunia *World Bisnis Council for Sustainable Development* (WBCD) yang menyatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjaannya beserta seluruh keluarga.

Alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela telah diteliti. Diantaranya adalah untuk mentaati peraturan yang ada. Pemerintah melalui UU No. 40 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan lain yang menyinggung CSR adalah UU no. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Permadi, 2014).

Dunia bisnis saat ini menuntut perusahaan untuk mampu menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi (profit), kinerja sosial (people), dan kinerja lingkungan (planet) atau disebut *triple bottom-line performance*. Orientasi praktik bisnis yang selama ini pada maksimalisasi laba perlu dikaji ulang. Orientasi mengejar laba semaksimal mungkin secara jangka pendek akan menunjukkan keberhasilan, namun untuk jangka panjang hal tersebut bisa menimbulkan masalah bagi perusahaan karena adanya resistensi dari masyarakat dan stakeholder lainnya (Pradipta dan Purwaningsing, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: (1) Apakah *size* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan?; (2) Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan?; (3) Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan?; (4) Apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji bagaimana pengaruh *size* terhadap pengungkapan CSR perusahaan. (2) Untuk menguji bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR perusahaan. (3) Untuk menguji bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR perusahaan. (4) Untuk menguji bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan bukanlah merupakan konsep baru dalam masyarakat, tetapi semakin meluas bersamaan dengan konsep-konsep lain. Ide tanggung jawab sosial

pada dasarnya adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepadalin lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan. Anggraini (2006) menyatakan selain menghasilkan keuntungan, perusahaan harus membantu memecahkan masalah-masalah sosial terkait atau tidak perusahaan ikut menciptakan masalah tersebut bahkan jika disana tidak mungkin ada potensi keuntungan jangka pendek atau jangka panjang yang lain.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Hackston and Milne (dalam Sembiring, 2005), tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility* atau *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social reporting* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi dalam hal ini perusahaan, di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham.

Menurut Gray *et.al.* (dalam Sembiring, 2005) ada dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mungkin diperlakukan sebagai suatu suplemen dari aktivitas akuntansi konvensional. Pendekatan ini secara umum akan menganggap masyarakat keuangan sebagai pemakai utama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tentang tanggung jawab sosial yang dilaporkan.

Pendekatan alternatif kedua dengan meletakkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat dan organisasi. Pandangan yang lebih luas ini telah menjadi sumber utama kemajuan dalam pemahaman tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sekaligus merupakan sumber kritik yang utama terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Teori Stakeholder

Latar belakang pendekatan *stakeholder* adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Tujuan dari manajemen *stakeholder* adalah untuk merancang metode untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis, Freeman dan McVea (dalam Fahrizqi, 2010). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Gray, *et al.*, 1995). Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, dan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*.

Teori Agensi

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensis) yaitu manajer. Jansen dan Meckling (dalam Anggraini, 2006) menyatakan hubungan keagenen

adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen.

Dalam hubungan agensi tersebut, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya kontrak (*contracting costs*), dan visibilitas politis. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dengan tujuan untuk membangun image pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi pertanggungjawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (biaya keagenan), Belkaoui dan Karpik (dalam Anggraini, 2006).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Sehingga terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat). Kemudian, sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Teori Legitimacy

Lindblom (dalam Gray *et al.*, 1995) menyatakan bahwa teori *legitimacy* merupakan suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan system nilai dari system sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau yang potensial ada antara kedua system nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Menurut Deegan (dalam Gray *et al.*, 1995) teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang "sah".

Lindblom (dalam Gray *et al.*, 1995) menyatakan bahwa teori *legitimacy* merupakan suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau yang potensial ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Kinerja Keuangan yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Ukuran Perusahaan (Size)

Size perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang

lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial.

Di samping itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lain adalah perusahaan besar dan memiliki biaya keagenan yang lebih besar tentu akan mengungkapkan informasi yang lebih luas hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan. Lebih banyak pemegang saham, berarti memerlukan lebih banyak juga pengungkapan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal.

H1: *Size* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas

Achmad (2007) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan cerminan suatu pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan *multidimensional* serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Leverage

Menurut Makmun (2002) *Leverage* keuangan (*ratio leverage*) adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membelanjai/membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi berkewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan dengan rasio leverage yang rendah.

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan, Mulyadi (dalam Fahrizqi, 2010). Sebagai wakil dari prinsipal di perusahaan dewan komisaris dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial adalah karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi dalam perusahaan.

H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan Penelitian Kausal Komparatif (*Causal-Comparative Research*). Penelitian ini merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dengan

penelitian ini maka akan dapat menyimpulkan suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi, dengan mendapatkan data berupa laporan tahunan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur pada periode tahun 2012-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014. (2) Menerbitkan laporan tahunan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* secara berturut-turut selama periode penelitian. (3) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014	136
Perusahaan manufaktur yang tidak ditemukan <i>annual report</i> dan tidak mengungkapkan aktivitas CSR dalam <i>annual report</i> selama periode 2012-2014	(98)
Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan aktivitas CSR dalam <i>annual report</i> selama periode 2012-2014	38
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data variable terkait	(12)
Sampel penelitian	26

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam studi penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* yang diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility* Indeks. Pengukuran indeks CSR dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

CSRI = CSR index perusahaan

n = Jumlah semua item untuk perusahaan, n = 78 item

Xi = Jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan oleh perusahaan

Dengan demikian, $0 \leq CSRI \leq 1$.

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan diproksikan dengan *log* total aset, tujuannya agar mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dan ukuran perusahaan kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal (Suaryana, 2011).

$SIZE = \text{Log}(\text{Total Aset})$.

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On*

Asset (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total. *Return on asset* merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Adapun pengukurannya menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian *leverage* juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). Adapun pengukurannya menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris (UDK) yang dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini adalah konsisten dengan Sembiring (2005) yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Adapun pengukurannya menggunakan rumus:

$$UDK = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis sudah memenuhi syarat dari keempat uji asumsi klasik atau tidak serta untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Kriteria uji asumsi klasik antara lain harus memenuhi normalitas data, bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Dalam analisis regresi berganda variabel dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen, di samping juga terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti, sehingga hubungan fungsional antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$CSR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 UDK + e$$

Keterangan:

CSR = Indeks Pengungkapan CSR

SIZE = Ukuran Perusahaan

ROA = Profitabilitas

DER = *Leverage*

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

e = *Error*

Analisis linear berganda dapat dilakukan, jika terdapat beberapa (minimal 2) variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen dan kriteria pengujian hipotesis uji statistik mempunyai nilai signifikan $\leq 0,05$. Untuk menguji regresi tersebut terdapat dua pengujian, yaitu: (1) Uji F, uji kelayakan model merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.; (2) Uji T, digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel independennya, apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya atau tidak. Kriterianya adalah nilai signifikan harus $\leq 0,05$. (3) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi memberi gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum, dan minimum dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 23.0 dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	78	.0897	.6667	.269721	.1518690
SIZE	78	11.3350	14.3730	12.605410	.7496330
ROA	78	.0022	.6691	.146814	.1230438
DER	78	.0278	3.0286	.769868	.5719095
UDK	78	2.0000	11.0000	5.423077	2.2707584
Valid N(listwise)	78				

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 2 diatas menggambarkan deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*), semakin besar nilai *corporate social responsibility* artinya perusahaan lebih banyak mengungkapkan item-item *corporate sosial responsibility* (CSR). Nilai yang terkecil (minimum) adalah 0,0897 dan nilai yang terbesar (maksimum) adalah 0,6667 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,269721. Hal ini berarti bahwa perusahaan paling sedikit mengungkapkan *corporate social responsibility* yang sesuai dengan 78 item pengungkapan adalah sebesar 8,97% dan paling banyak mengungkapkan adalah 66,67%. Rata-rata pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan adalah 26,97%. Standar Deviasi sebesar 0,1518690 menunjukkan variasi yang terdapat dalam *Corporate Social Responsibility*.

Variabel size (ukuran) perusahaan, semakin besar nilai size perusahaan artinya perusahaan memiliki jumlah asset yang optimal. Nilai yang terkecil (minimum) adalah 11,3350 dan nilai yang terbesar (maksimum) adalah 14,3730 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 12,60541 dari 78 sampel perusahaan dan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,7496330.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0,0022, nilai tertinggi sebesar 0,6691, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,146814 dari 78 sampel perusahaan dan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1230438.

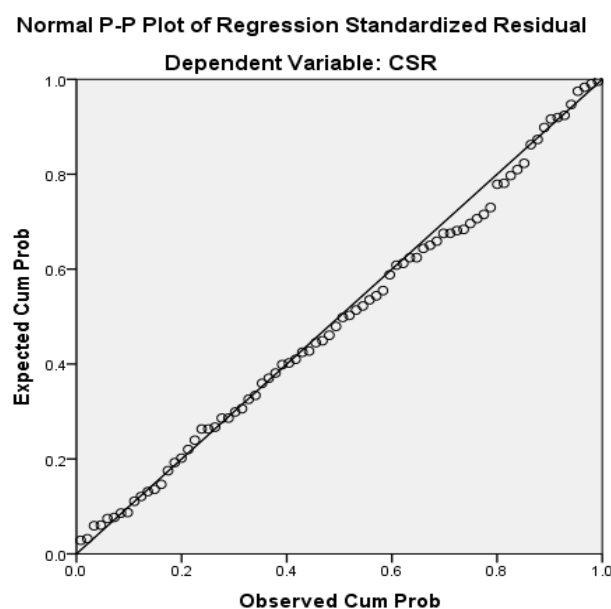
Variabel *leverage* yang diukur dengan DER atau perbandingan antara total hutang dibanding dengan total ekuitas menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0,0278, nilai tertinggi sebesar 3,0286, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,769868 dari 78 sampel perusahaan dan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,5719095.

Jumlah ukuran dewan komisaris dari perusahaan-perusahaan sampel diperoleh rata-rata sebesar 5.423077. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris perusahaan sampel berjumlah 5 orang. Keberadaan dewan komisaris dapat mengontrol manajemen. Jumlah ukuran dewan komisaris terkecil adalah sebanyak 2 orang dan terbesar adalah 11 orang, dengan nilai standar deviasi sebesar 2,2707584.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normal data ini menggunakan metode analisis grafik dan melihat *normal probability plot*. Hasil scatter plot untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Normal Probability Plot

Sumber: Outout SPSS

Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik normal plot menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal mendekati normal, sedangkan pada grafik terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya ada di sekitar garis diagonal.

Tabel 3
Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

		Standardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97367959
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.029
Kolmogorov-Smirnov Z		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Nilai uji Kolmogorov-Smirnov juga menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,062 dengan tingkat signifikansi 0,200. Hal ini menunjukkan $0,200 > 0,05$, berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variable bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.984	.242		-4.066	.000		
SIZE	.088	.020	.433	4.282	.000	.754	1.326
ROA	.151	.113	.122	1.339	.185	.925	1.081
DER	.033	.024	.124	1.375	.173	.947	1.056
UDK	.019	.007	.279	2.779	.007	.765	1.307

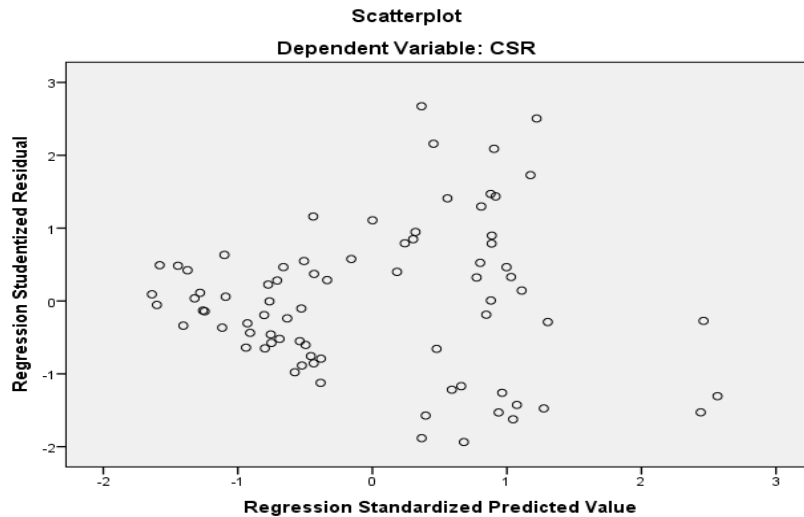
a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan pada tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinier karena memiliki TOL (*tolerance*) yang lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode analisis grafik. Metode analisis grafik ini dilakukan dengan mengamati *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*.



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tampilan pada *scatterplot* terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Oleh karena itu, maka berdasarkan uji heteroskedastisitas yang menggunakan analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu (*time-series*). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time-series*. Uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson (*Durbin Watson Test*).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.662 ^a	.438	.407	.1169343	.662

a. Predictors: (Constant), UDK, DER, ROA, SIZE

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan analisis pada tabel 5, nilai Durbin-Watson sebesar 0,662. Nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 72 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka di tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai *dl* 1,5029 dan nilai *du* sebesar 1,7366. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW lebih kecil daripada *dl*. Hal ini bermakna bahwa terjadi auto korelasi positif.

Analisis Persamaan Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software* SPSS (*Statistic Package for The Social Science*) versi 23.0 diperoleh dapat disajikan dalam tabel 6 mengenai analisis regresi linear berganda atas variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.984	.242		-4.066	.000
SIZE	.088	.020	.433	4.282	.000
ROA	.151	.113	.122	1.339	.185
DER	.033	.024	.124	1.375	.173
UDK	.019	.007	.279	2.779	.007

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$CSR = -0,984 + 0,088 \text{ SIZE} + 0,151 \text{ ROA} + 0,033 \text{ DER} + 0,019 \text{ UDK}$$

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.778	4	.194	14.220	.000 ^b
Residual	.998	73	.014		
Total	1.776	77			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), UDK, DER, ROA, SIZE

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kinerja keuangan secara kelayakan model mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen yaitu Corporate Social Responsibility (CSR) maka dapat dikatakan model regresi layak atau fit dan dapat digunakan.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya indeks pengungkapan sosial yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.662 ^a	.438	.407	.1169343	.662

a. Predictors: (Constant), UDK, DER, ROA, SIZE

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang terletak di kolom *adjusted R-Square* sebesar 0,407 artinya nilai sebesar 40,7% variabel independendapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*, sedangkan sisanya sebesar 59,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian.

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu *size*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris. Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti nampak dalam tabel 5 mengenai hasil analisis regresi linier berganda, ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva yang dimiliki menunjukkan pengaruh yang positif signifikan dengan nilai t sebesar 4,282 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap pengungkapan CSR artinya bahwa perusahaan besar yang dinilai dengan tingkat aktiva yang besar akan mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan (CSR).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 1,339 dengan tingkat signifikan sebesar 0,185 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, yang berarti memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan, namun belum tentu mengalokasikan dananya tersebut pada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan adalah rendah.

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Dari hasil pengujian diperoleh nilai t sebesar 1,375 dengan tingkat signifikan sebesar 0,173 berada lebih besar pada $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. Hubungan yang sudah terjalin baik dengan *debtholders* dan kinerja perusahaan yang baik bisa membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan, sehingga menjadikan hubungan *leverage* dengan pengungkapan CSR menjadi tidak signifikan.

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Semakin besar dewan komisaris, semakin banyak pihak yang dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,779 dengan tingkat signifikan sebesar 0,007 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ sehingga

ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sosial. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang besar akan mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan (CSR).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diantaranya adalah *size*, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran dewan komisaris. Untuk menentukan perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial atau tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial digunakan Indeks pengungkapan, dan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 26 perusahaan dalam penelitian selama tahun 2012-2014.

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) *Size* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan CSR, dengan demikian perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. (2) *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *profitabilitas* mempengaruhi pengungkapan CSR, sehingga besar kecilnya tingkat probabilitas tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat probabilitas yang tinggi, yang berarti memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan, namun belum tentu mengalokasikan dananya tersebut pada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan adalah rendah. (3) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi pengungkapan CSR. Sehingga besar kecilnya rasio *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. (4) Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan CSR. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang besar akan mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan (CSR). Sebagai wakil dari *shareholder* dewan komisaris akan mengutamakan kepentingan *shareholder* yang diwakilinya yaitu menggunakan laba perusahaan untuk aktivitas operasional dan aktivitas sosial yang lebih menguntungkan.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan cara pengungkapan CSR yang berbeda, sehingga bisa terjadi keberagaman penelitian. (2) Disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan periode yang lebih lama. (3) Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen yang terkait dengan pengungkapan CSR, seperti tipe industri, kepemilikan manajemen dan lain-lain, mengingat 59,3% dari nilai variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. 2007 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Fahrizqi, A. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray, R., Kouhy, R., dan Lavers, S. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 8.
- Makmun. 2002. Efisiensi Kinerja Asuransi Pemerintah. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* 6(1).
- Permadi, D. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Pradipta, dan A. Purwaningsih. 2012. Pengaruh Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Terhadap Earning Response Coeficient (ERC), dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai variabel Kontrol. *Seminar Nasional Akuntansi X*. Banjarmasin.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 7*. Solo.
- Suaryana, A. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, 2007.